

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran aktifitas belajar mengajar.¹

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce & Weil yang dikutip oleh Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan

¹ Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 42

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 133

pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran.³

Model pembelajaran memiliki lima unsur dasar:

- a. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasinal pembelajaran.
- b. *Social System*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru, memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- d. *Support system*, segala sarana, bahan, alat atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
- e. *Instructional* dan *nurturant effect*-hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effect*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effect*).⁴

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai Implementasi suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model-model pembelajaran memiliki beberapa ciri-ciri yang diantaranya adalah:

³ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 195

⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 116

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran.
- b. Memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.
- d. Lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁵

Arends, sebagaimana dikutip oleh Fathurrohman & Sulistyorini mengemukakan bahwa model pembelajaran mempunyai 4 term yang tidak memiliki term strategi dan metode pembelajaran secara spesifik, diantaranya yaitu:

- 1) Rasional teoritis yang koheran, yang dibuat secara eksplisit oleh pencipta atau pengembang model.
- 2) Pandangan tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.
- 3) Perilaku mengajar yang diperlukan yang membuat model bekerja; dan struktur ruang kelas yang dibutuhkan.⁶

Dalam perkembangannya model pembelajaran menjadi semakin bertambah dan semakin banyak. Untuk mengetahui bahwa model pembelajaran baik diterapkan maka perlu diperhatikan ciri-ciri berikut ini:

- a) Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap.

⁵ M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 196

⁶ M. Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 88

- b) Adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif selama pelaksanaan model pembelajaran.
- c) Guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.
- d) Penggunaan berbagai metode, alat dan media pembelajaran.⁷

B. Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku

1. Pengertian Model Modifikasi Tingkah Laku

Model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati.⁸ Perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung seperti ketakutan dan kecemasan⁹ Model pembelajaran modifikasi tingkah laku ini memiliki tujuan-tujuan pribadi seperti kontrol diri, mengalihkan kesantiaian kedalam situasi sosial, serta mengurangi ketegangan dan kecemasan.¹⁰ Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.¹¹

⁷ M. Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 198

⁸ Rusman, *Model-Model...*, hal. 143-144

⁹ Garry Martin & Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerpannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 381

¹⁰ Rusman, *Belajar dan...*, hal. 252

¹¹ Rusman, *Model-Model...*, hal. 143-144

2. Implementasi Model Modifikasi Tingkah Laku

Implementasi dari model modifikasi tingkah laku ini adalah meningkatkan ketelitian pada anak, guru selalu perhatian terhadap tingkah laku siswa, modifikasi tingkah laku anak yang kemampuan belajarnya rendah dengan memberi *reward*, sebagai *reinforcement* pendukung dan Implementasi prinsip pembelajaran individual terhadap pembelajaran klasikal.¹²

Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku, yaitu

- a) Fase mesin pembelajaran (*CAI* dan *CBI*)
- b) Penggunaan media
- c) Pengajaran berprograma
- d) *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*.¹³

Dalam implementasi model pembelajaran modifikasi tingkah laku terdapat empat fase didalam pembelajaran yaitu fase mesin pembelajaran, penggunaan media, pengajaran berprograma, serta *operant conditioning* dan *operant reinforcement*, penjelasannya sebagai berikut:

1. Fase mesin pembelajaran (*CAI* dan *CBI*)

Fase mesin pembelajaran merupakan pembelajaran yang memanfaatkan dua macam penerapan yaitu dalam bentuk pembelajaran dengan bantuan komputer (*Computer Assited Instruction*) dan pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based Instruction*). Pada *CAI* perangkat lunak yang digunakan berfungsi membantu guru dalam

¹² Nurdyansayah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 33

¹³ Rusman, *Model-model...*, hal. 144

proses pembelajaran yang sedang berlangsung seperti penggunaan multimedia, alat bantu dalam presentasi ataupun demonstrasi atau juga sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran.¹⁴

CBI adalah sistem komputer yang berfungsi dalam menyampaikan pembelajaran secara individual dan langsung kepada peserta didik dengan cara peserta didik berinteraksi langsung dengan materi pelajaran yang sudah diprogramkan kedalam sistem komputer. CBI adalah bentuk penyajian bahan-bahan pembelajaran dan keahlian dalam satuan bagian-bagian kecil.¹⁵ CBI merupakan suatu pembelajaran yang memanfaatkan komputer sebagai alat dalam sistem pembelajaran, dalam hal ini peserta didik berinteraksi langsung dengan sistem yang sudah diprogramkan oleh guru di komputer.

2. Penggunaan Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti berantara atau pengantar. Media adalah sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima agar penerima mempunyai motivasi untuk belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, sedangkan bentuknya berupa bentuk cetak dan non cetak.¹⁶

Media menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai (1) Alat, (2) Alat atau sarana komunikasi seperti majalah, radio, televisi,

¹⁴ *Ibid*, hal. 287

¹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.154

¹⁶ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 121-124

film, poster, dan spanduk. Media cetak: sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala seperti surat kabar, majalah. Media elektronik: sarana media massa yang mempergunakan alat-alat elektronik modern seperti radio, televisi, dan film. Media massa: sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas.¹⁷

Dengan demikian media merupakan sarana perantara yang digunakan sebagai alat yang menunjang pembelajaran yang membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga materi tersebut mudah dipahami oleh peserta didik.

3. Pengajaran Berprograma

Pengajaran berprograma juga disebut dengan metode *Programed Instruction* dengan menerapkan prinsip *operant conditioning* bagi belajar peserta didik di sekolah. Pengajaran ini dilakukan secara langsung seperti pengajaran diri sendiri dengan menunjukkan suatu topik yang disusun secara cermat untuk dipelajari dan juga dikerjakan oleh peserta didik, dimana tiap-tiap pekerjaan peserta didik diberikan *feedback* (umpan balik) secara langsung.¹⁸

Pengajaran berprograma merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik secara langsung dengan menggunakan perantara atau alat yang sudah disusun secara terprogram

¹⁷ Software Aplikasi KBB

¹⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 210

dengan sederhana.¹⁹ B.F Skinner menjelaskan pengertian *Programmed Instruction* yang dikutip oleh Nana dan Ahmad bahwa pengajaran berprograma adalah model pembelajaran yang menggunakan bentuk perwujudan dari teknologi.²⁰

Dengan demikian pengajaran berprograma adalah pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan perantara atau alat yang telah disusun dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. *Operant conditioning* dan *operant reinforcement*

Operant conditioning adalah suatu bentuk pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah respon yang meningkat frekuensinya karena adanya sebuah penguatan. Dalam proses pembelajaran, *reward* atau *reinforcer* menjadi faktor yang utama dalam teori ini. Hal ini disebabkan perangsang itu memperkuat respon yang dilakukan. Penggunaan konsekuensi yang menyenangkan atau pun tidak untuk mengubah perilaku disebut dengan pengkondisian operan.²¹

Dengan demikian yang dimaksud dengan *operant conditioning* adalah sebuah usaha dalam pengkondisian untuk menimbulkan dan juga mengembangkan respons sebagai upaya memperoleh penguatan. Dengan memberikan penguatan maka seseorang dapat mengontrol tingkah laku dan juga membentuk perilaku.

¹⁹ M. Saleh Muntasir, *Pengajaran Terprogram*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hal. 27

²⁰ Nana Sujana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), hal. 123

²¹ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terjemahan Mariantono Samosir, (Jakarta: PT. Indeks, 2008), hal. 183

Dalam pembentukan perilaku terdapat prosedur dalam *operant conditioning* adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan *reinforcer* (hadiah) bagi tingkah laku yang akan dibentuk.
- b. Menganalisis dan juga mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku. Komponen-komponen tersebut selanjutnya disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud.
- c. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (hadiah) untuk masing-masing komponen.
- d. Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan komponen yang sudah disusun.²²

Dalam pembentukan tingkah laku diperlukan adanya penguatan. Penguatan disini disebut dengan *operant reinforcement*, dimana dalam hal ini terdapat dua macam penguatan yaitu penguatan positif dan juga penguatan negatif. Penguatan positif adalah sebuah kejadian, ketika disajikan langsung mengikuti sebuah perilaku, menyebabkan perilaku tersebut meningkat frekuensinya. Sedangkan penguatan negatif adalah sebagai penghilangan stimulus tertentu segera sesudah munculnya sebuah

²² Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Sahifa, 2006), hal. 79-88

respons akan meningkatkan kemungkinan bagi respons tersebut untuk muncul kembali.²³

Dengan kata lain penguatan muncul karena adanya sebuah rangsangan dari seseorang untuk upaya dalam meningkatkan dan juga merubah perilaku menjadi lebih baik. Dalam hal ini penguatan bisa berupa penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif seperti reward atau penghargaan, sedangkan penguatan negatif berupa pemberian hukuman. Kedua penguatan ini sama-sama memberikan peningkatan suatu perilaku.

Selain fase-fase diatas, dalam mengubah tingkah laku terdapat langkah-langkah dasar yang dapat dilakukan guru dalam menganalisis dan memodifikasi tingkah laku, diantaranya yaitu:

- 1) Merumuskan tingkah laku yang diubah secara operasional.
- 2) Mengamati frekuensi tingkah laku yang perlu diubah.
- 3) Menciptakan situasi belajar atau *treatment* sehingga terjadi tingkah laku yang diinginkan.
- 4) Mengidentifikasi *reinforcers* yang potensial.
- 5) Memperkuat tingkah laku yang diinginkan, dan jika perlu gunakan prosedur-prosedur untuk memperbaiki tingkah laku yang tidak pantas.
- 6) Merekam/mencatat tingkah laku yang diperkuat untuk menentukan kekuatan-kekuatan atau frekuensi respons yang telah ditingkatkan.²⁴

²³ Garry Martin Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku: Makna dan Penerapannya*, terjemahan Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 87-91

²⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.221-222

Tabel 1.1 Rumpun Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku²⁵

No.	Model	Tokoh	Tujuan
1.	Manajemen Kontingensi	B.F. Skinner	Fakta-fakta, konsep, keterampilan
2.	Kontrol Diri	B.F. Skinner	Perilaku/keterampilan
3.	Relaksasi	Rimm & Masters Wolpe	Tujuan-tujuan pribadi (mengurangi ketegangan dan kecemasan)
4.	Pengurangan Ketegangan	Rimm & Masters Wolpe	Mengalihkan kesantiaan kepada kecemasan dalam situasi sosial
5.	Latihan Asertif Desensitasi	Wolpe, Lazarus, Salter	Ekspresi perasaan secara langsung dan spontan dalam situasi sosial
6.	Latihan Langsung	Gagne, Smith & Smith	Pola-pola perilaku, keterampilan

a) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar individu. Individu yang mempunyai kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.²⁶

Kontrol diri adalah kemampuan tubuh dan pikiran untuk melakukan apa yang semestinya dilakukan. Inilah yang membuat seseorang mampu mengambil pilihan yang tepat ketika menghadapi godaan, walaupun pada saat itu muncul pikiran dan ide buruk dikepala.

²⁵ Rusman, *Model-model...*, hal. 144

²⁶ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 107

Kontrol diri membuat memikirkan apa yang akan terjadi jika mengambil pilihan yang berbahaya.²⁷

Kontrol diri adalah suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya.²⁸

Kontrol diri merupakan suatu kesanggupan individu dalam mengendalikan diri dari hal-hal yang terkait dengan situasi dan kondisi individu, serta dapat mengendalikan dan menempatkan diri dalam berperilaku sesuai dengan norma, dan juga dapat mengendalikan diri dengan lingkungan sekitar.

Terdapat beberapa aspek dari kontrol diri diantaranya:

1. Mengontrol perilaku (*behavioral control*) merupakan kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan.
2. Mengontrol kognitif merupakan cara seseorang dalam menafsirkan, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif.

²⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 112

²⁸ M. Nur Ghufro dan Risnawita, Rini S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal. 21

3. Mengontrol keputusan (*decision control*) merupakan kemampuan individu untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi baik bilamana individu memiliki kesempatan, kebebasan, dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.²⁹

Dalam model pembelajaran modifikasi tingkah laku untuk menanamkan kontrol diri pada siswa dapat dilakukan dengan mengacu pada teori perubahan tingkah laku diantaranya:

a. Model Lintas-teori

Model lintas-teori atau *transtheoretical model* mengandung makna bahwa perubahan perilaku telah dikonseptualisasikan sebagai lima tahap proses atau kontinum yang terkait dengan kesiapan seseorang untuk mengubah perilakunya, yaitu: prekontemplasi, kontemplasi (perenungan), persiapan, tindakan, dan pemeliharaan.

b. Aksi Berasalan dan Perilaku yang Direncanakan

Teori aksi beralasan menyatakan bahwa kinerja individu dari suatu perilaku tertentu terutama ditentukan oleh niat seseorang untuk melakukan perilaku itu. Teori perilaku mengalami penguatan dengan teori tindakan berasalan, seperti konsep kontrol atas kesempatan, sumber daya, dan ketrampilan yang diperlukan untuk berperilaku. Konsep pengendalian perilaku dianggap serupa dengan konsep efektivitas diri, berupa persepsi orang atau kemampuannya menampilkan perilaku.

c. Belajar sosial

Perubahan perilaku dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, faktor pribadi, dan atribut dari perilaku itu sendiri. Ajaran sentral dari teori kognitif sosial adalah konsep efektivitas diri. Seseorang harus percaya atas kemampuannya untuk melakukan sesuatu atau menciptakan efektivitas diri serta melihat insentif untuk melakukannya.

d. Pendekatan ekologi

Pendekatan ekologis menempatkan menempatkan penciptaan lingkungan yang mendukung setara dengan

²⁹ Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 111

pengembangan keterampilan pribadi dan reorientasi dari pelayanan kesehatan.

e. Paradigma Belajar

Belajar esensinya merupakan proses perubahan perilaku pada diri siswa, dengan atau tanpa bantuan guru. Setiap strategi guru didasari pada paradigma yang berbeda mengenai cara siswa belajar. Hal yang penting dipahami saat ini adalah, bahwa strategi tumbuh dari paradigma yang berbeda.³⁰

Ada berbagai cara dalam menanamkan kontrol diri pada siswa dengan mengacu pada lima teori perubahan tingkah laku yaitu model lintas-teori, aksi beralasan dan perilaku yang direncanakan, belajar sosial, pendekatan ekologi, serta paradigma belajar.

b) Situasi Sosial

Situasi sosial adalah setiap situasi, dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain, dimana terjadi interaksi sosial.³¹ Situasi sosial biasanya mengacu pada kepekaan terhadap perilaku kita sendiri, kita dapat pula mempelajari perilaku apa yang secara sosial dianggap sesuai melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain.³²

Islam mengajarkan bahwa manusia merupakan khalifah Allah dimuka bumi yang mengemban tugas tanggung jawab sosial yang berat. Sebagai khalifah manusia memiliki kewajiban untuk memperhatikan alam semesta dan memanfaatkannya dengan aturan yang benar. Untuk mengemban tugasnya, manusia diberi alat untuk mengenal dirinya

³⁰ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung: Alfabeta: 2014), hal. 149-152

³¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawaaatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hal. 135

³² Daryanto, *Teori Komunikasi*, (Malang: Gunung Samudra, 2014), hal. 63

sendiri. Konsep diri berkembang seiring dengan perkembangan sosial seseorang. Perkembangan sosial tidak terlepas dari kognisi sosial atau bagaimana seseorang memahami pikiran, perasaan, motif dan perilaku orang lain.³³

Pada saat ini terkadang manusia terlalu individualistis atau terlalu kolektivitis.³⁴ Hal itu disebabkan dengan adanya arus globalisasi saat ini yang semuanya serba instan dan juga kecanggihan teknologi. Terkadang manusia lebih sibuk dengan kesengannya sendiri dan tidak memperhatikan situasi sekitar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu adanya pemahaman mengenai situasi sosial yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai situasi sosial.

c) Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan

Kecemasan, ketakutan, dan kekuatiran secara tetap sebagai bagian perkembangan normal. Apabila keadaan ini menjadi terlepas dari situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa spesifik atau apabila hal-hal tersebut menjadikan tidak mampu mengarah pada tujuan sehingga hal-hal tersebut mempengaruhi secara negatif interaksi sosial.³⁵

Kecemasan merupakan keadaan seseorang yang memiliki perasaan akan adanya hukuman dan bencana yang mengancam dari suatu

³³ M. Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 60

³⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna, 2003), hal. 289

³⁵ Behman, Kligmen & Arvin, Nelson, *Ilmu Kesehatan Anak*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2000), hal. 103

sumber yang tidak diketahui. Gangguan-gangguan kecemasan adalah kecemasan, ketegangan, panik, dan kekhawatiran.³⁶

Ketegangan dan kecemasan dapat menghingapi diri peserta didik ketika proses pembelajaran dan ketika menerima tugas dari seorang guru, seperti takut jika tidak bisa mengerjakan, merasa cemas jika nanti tidak bisa mengerjakan akan mendapat hukuman dan juga takut untuk maju ke depan kelas.

Ketegangan dan kecemasan dapat dikurangi dengan relaksasi. Relaksasi salah satu teknik dalam perilaku yang dikembangkan oleh Jacobson dan Wolpe untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan.³⁷ Relaksasi dapat menghasilkan efek fisiologis yang berlawanan dengan kecemasan yaitu, kecepatan denyut jantung yang lambat, peningkatan darah perifer dan stabilitas neuro muskular.³⁸

Dalam pembelajaran guru dapat menggunakan relaksasi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan dengan cara guru mengajak peserta didik memjamkan mata, berkonsentrasi, dengan keyakinan dan keikhlasan “masuk” ke alam fitrahnya dengan cara meminta mereka menyebut nama Allah (berzikir) di dalam hati seiring dengan proses pernapasan yang mereka lakukan. Untuk peserta didik non muslim, ajak mereka mengingat nama Tuhan sesuai dengan keyakinan.³⁹

³⁶ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 321

³⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hal. 207

³⁸ Kaplan dan Sadock, *Synopsis Psikiatri*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 1997), hal. 424

³⁹ Achjar Cahilil dan Hudaya Latuconsina, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009),hal. 159

Relaksasi memberikan dampak yang positif terhadap diri peserta didik, sehingga peserta didik yang mulanya tegang dan juga cemas menjadi lebih tenang dan rileks dalam mengikuti pembelajaran serta dapat memahami penjelasan guru mengenai materi yang sedang diajarkan.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian PAI

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, yang teori dan konsep digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntutan dan petunjuk Al-Quran dan as-Sunnah.⁴⁰ Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Handayani mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan,

⁴⁰ Ja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 1

⁴¹ Abdul Majid & Dian, *Pendidikan Agama...*, hal. 130

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Pendidikan agama Islam adalah disiplin ilmu pengetahuan yang merupakan usaha dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh dengan menghayatinya sehingga mampu mengamalkannya pada kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan suatu hasil yang harus dicapai oleh peserta didik ketika selesai proses pembelajaran. Dalam pendidikan nasional memiliki tujuan sebagaimana tersebut dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁴³

Tujuan diatas merupakan tujuan pendidikan secara umum, sedangkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Siddiq menjelaskan bahwa terdapat dua pokok tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam

⁴² *Ibid*, hal. 130

⁴³ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2007), hal. 5

mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup serta penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁴

Tujuan pendidikan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan secara jelas untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak, sehat, berilmu, cakap dan kreatif serta mandiri dan juga menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan serta dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi penerus (peserta didik) dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.⁴⁵ Dengan kata lain, fungsi pendidikan adalah menyiapkan peserta didik yang siap terjun ke tengah masyarakat dengan segala potensi dan juga keahlian yang sesuai dengan diri peserta didik dan juga bermanfaat bagi masyarakat.

Terdapat tiga fungsi pendidikan Islam dalam kehidupan manusia muslim, yaitu diantaranya:

⁴⁴ Ja'far Siddiq, *Konsep Dasar...*, hal. 42

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam...*, hal. 227

a) Pendidikan sebagai pengembangan potensi

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.⁴⁶

b) Pendidikan sebagai pewarisan budaya

Tugas pendidikan Islam ini sebagai realisasi dari pengertian *tarbiyah at-tabligh* (menyampaikan atau transformasi kebudayaan). Tugas pendidikan selanjutnya adalah mewariskan nilai-nilai budaya Islami. Hal ini sangat perlu karena kebudayaan Islam akan mati apabila nilai-nilai dan normanya tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan kepada generasi penerusnya.⁴⁷

c) Pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya

Pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya adalah sebagai proses transaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini peserta didik akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang

⁴⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2001), hal. 69

⁴⁷ *Ibid*, hal. 79

diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan dan sekitarnya.⁴⁸

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Hasbi As-Shidiqi yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu meliputi:

- a) Tarbiyah jismiyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b) Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c) Tarbiyah adabiyah, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan tugas utama Rasulullah Muhammad SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak.⁴⁹

Dengan demikian ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi tiga hal yaitu yang bersifat jasmaniah, aql dan juga akhlak. Ketiga hal tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam pendidikan ketiga hal tersebut sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 81

⁴⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hal. 138

D. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dari segi etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *al-akhlak* bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya perangai.⁵⁰ Sedangkan akhlak dalam arti keseharian artinya adalah tingkah laku, budi pekerti, dan kesopanan.⁵¹

Akhlak sering juga disebut ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa; bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor.⁵² Akhlak adalah perangai. Perangai terbagi menjadi dua yaitu perangai yang baik dan perangai yang buruk. Alat pengukur baik buruknya sesuatu akhlak adalah akal dan agama.⁵³

Akhlak diartikan juga sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, yang kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai norma dan tata susila.⁵⁴

Terdapat beberapa definisi akhlak dari para ahli yang diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Miqdad Yaljan: Akhlak adalah setiap tingkah laku yang mulia, yang dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang mulia dan untuk tujuan yang mulia juga.

⁵⁰ Depag RI, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Islam, 2002), hal. 59

⁵¹ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal.26

⁵² Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 31

⁵³ Ridwan Assyirbani, *Membentuk Pribadi Lebih Islami (Studi Kajian Akhlak)*, (Jakarta: PT. Inti Media Cipta Nusantra, 2009), hal. 79

⁵⁴ M. Yasin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 3-4

- b) Menurut Ahmad bin Mohd Salleh: Akhlak bukanlah tindakan yang lahir (nyata), akan tetapi meliputi pemikiran, perasaan dan niat baik secara individu maupun kelompok masyarakat.
- c) Menurut Ahmad Khamis: Akhlak adalah ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan itu menjadikannya manusia yang baik.
- d) Menurut Al Ghazali: *“Fakhlūqu ‘ibaratun ‘an haiatin fin nafsi raasikhatun ‘anha tashdurul af ‘alu bisuhuulatin wa yusrin min gahiri haajatin ila fikrin wa ru’yatin”*. (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dilakukan tanpa perlu kepada pemikiran dan pertimbangan.
- e) Menurut Abdul Karim Zaidan: *“Majmu’atun minal maa’ani yahsunul fi’lu fi nadharil insani au yaqbuhu, wa min samma yaqduumu ‘alaihi au yahjumu n’anhū*: (Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat meniali apakah perbuatannya baik atau buruk, selanjutnya dia dapat memilih baik untuk melakukannya atau meninggalkannya.
- f) Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan, (perilaku, tingkah laku), mungkin baik atau buruk. Namun ada juga pengertian akhlak itu ditujukan kepada budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.
- g) Akhlak adalah: *“Al-Khuluqu haalun linnafsi raasikhatun tashduru ‘anhal a’maalu min khairin au syarrin min ghairi haajatin ila fikrin wa ru’yatin”*. (Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan atau tindakan baik atau jahat, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).⁵⁵

Akhlak merupakan ilmu mengenai tata krama atau budi pekerti, tingkah laku atau perilaku manusia. Akhlak adalah perangai atau tingkah laku manusia baik atau pun buruk yang dilakukan secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan juga pertimbangan.

⁵⁵ Muhammad Adurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.7-8

2. Prinsip Akhlak

Akhlak menjadi sasaran utama dan penting dari proses pendidikan, karena akhlak merupakan dasar keseimbangan bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini terdapat empat prinsip akhlak yaitu:

- a) Hikmah adalah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- b) Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensial aspek emosional dibawah kendali akal.
- c) Iffah (kesucian) adalah mengendalikan potensial selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
- d) 'Adl (keadilan) adalah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya.⁵⁶

Prinsip-prinsip diatas menunjukkan bahwa manusia memiliki dua potensi yaitu potensi yang baik dan potensi yang buruk, tetapi dengan adanya pendidikan manusia diharapkan dapat melatih diri untuk lebih mampu mengontrol diri kearah yang baik.

3. Macam-Macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mahmudah adalah perbuatan terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam.⁵⁷ Akhlak mahmudah didasarkan kepada keyakinan yang kuat. Keyakinan tersebut menghujam dan mengakar kokoh

⁵⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 34

⁵⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi...*, hal. 33

sekaligus memancar mengeluarkan buah kemuliaan berupa perangai atau akhlak. Akhlak mahmudah diantaranya yaitu mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, dan segala akhlak yang mulia.⁵⁸

Akhlak mahmudah merupakan akhlak terpuji yang diimplentasikan ke dalam kehidupan sehari-hari yang berupa perbuatan-perbuatan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku.

Akhlak mahmudah segala sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat serta menyenangkan semua manusia. Karena akhlak mahmudah sebagai tuntunan Nabi SAW. dan kemudian diikuti oleh para sahabat dan ulamasoleh sepanjang masa hingga hari ini.⁵⁹

Akhlak mahmudah dapat dibagi menjadi beberapa macam yaitu akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak terhadap Rasulullah SAW., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.⁶⁰

Sedangkan yang dimaksud akhlak mazmumah adalah akhlak yang jahat perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperikemanusiaan. Akhlak mazmumah adalah racun yang membunuh dan membinasakan manusia; menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka.⁶¹

Akhlak mazmumah adalah segala bentuk perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mengakibatkan kerugian pada diri sendiri

⁵⁸ Ali Syamsuddin, *Mengukir Sifat Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 226

⁵⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi...*, hal. 34

⁶⁰ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 225

⁶¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi...*, hal. 48

dan juga orang lain. Ada banyak contoh dari akhlak mazmumah atau akhlak tercela antara lain, dusta, dengki, mencuri, syirik, membunuh, dendam dan lain sebagainya.

E. Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku adalah model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan. Model ini lebih menekankan pada aspek perubahan perilaku psikologis dan perilaku yang tidak dapat diamati. Karakteristik model ini adalah dalam hal penjabaran tugas-tugas yang harus dipelajari peserta didik lebih efisien dan berurutan.⁶² Dengan kata lain model modifikasi tingkah laku merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk merubah perilaku psikologis dan juga perilaku yang tidak bisa diamati seperti kecemasan, ketegangan, ketakutan dan lain sebagainya.

Bertitik tolak pada model pembelajaran modifikasi tingkah laku, model ini dapat diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan agama Islam yang merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi tuntunan untuk menghormati

⁶² Rusman, *Model-Model...*, hal. 143-144

penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁶³ Sejalan dengan pengertian dari Pendidikan Agama Islam tersebut model modifikasi tingkah laku ini cocok untuk diterapkan, hal ini bisa dilihat dari pengertian tersebut bahwa dalam pendidikan agama Islam terdapat usaha untuk menyiapkan peserta didik yang beriman dan bertakawa serta bertoleransi yang merupakan perwujudan dari tingkah laku yang baik atau akhlak yang baik. Maka model modifikasi tingkah laku dapat diterapkan dalam upaya menyiapkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan juga berakhlak, serta merubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

F. Penelitian Terdahulu

Studi tentang implementasi model pembelajaran modifikasi tingkah laku dalam meningkatkan akhlak peserta didik oleh penulis jarang sekali ditemui, akan tetapi penulis menemukan beberapa karya yang hampir mirip dengan judul diatas. Berdasarkan temuan penulis ada beberapa studi tentang Implementasi model pembelajaran modifikasi tingkah laku dalam meningkatkan akhlak perserta didik, diantaranya adalah:

1. Penelitian Abdul Hamid dengan judul "*Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Palu.*" Dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah (1) bagaimana gambaran umum tentang akhlak siswa di SMP Negeri 17 Kota

⁶³ Abdul Majid & Dian, *Pendidikan Agama...*, hal. 130

Palu? (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI pada siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu?. Hasil dari penelitian tersebut adalah (1) gambaran umum akhlak siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu cukup baik yang indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh siswa sehari-hari. (2) proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada dasarnya dilakukan melalui dua cara yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan metode-metode yang dapat membantu pembentukan akhlakul karimah.⁶⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai cara menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik, yang menjadi perbedaannya adalah cara yang digunakan dalam menanamkan akhlaknya jika dalam penelitian Abdul Hamid dengan memberikan materi-materi akhlak dan juga metode-metode maka di penelitian yang akan dilakukan ini dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku.

2. Penelitian M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati dengan judul *“Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al Islami Tenjolaya Bogor.”* Dalam penelitian ini yang dijadikan rumusan masalah adalah (1) Adakah korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di kelas X dan XI Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor?. Hasil

⁶⁴ Abdul Hamid, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Palu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 14 No. 2 Tahun 2016.

penelitian adalah pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif pada peningkatan akhlak karimah peserta didik Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor.⁶⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan akhlak karimah, yang menjadi perbedaan adalah jika penelitian M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati adalah mengenai hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih pada cara dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

3. Penelitian Surtini dengan judul *“Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong.”* Dalam penelitian ini yang dijadikan fokus penelitian adalah (1) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong? (2) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong? (3) Bagaimana hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong? Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, dalam hal ini guru

⁶⁵ M. Hidayat Ginanjar & Nia Kurniawati, *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor)*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vo. 06 No. 12 Januari 2017.

mempunyai peran penting serta guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan sikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab.⁶⁶ Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, dalam hal ini guru mempunyai peran penting serta guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan sikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab. Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut adalah guru menanamkan sikap disiplin, sikap rasa hormat, dan juga juga tanggung jawab, maka penelitian yang akan peneliti teliti adalah mengenai kontrol diri, mengurangi ketegangan dan kecemasan serta peka terhadap situasi sosial.

4. Penelitian Oti Jembarwati dengan judul *“Modifikasi Perilaku Untuk Pengenalan Diri Dalam Membentuk Sikap Positif Peserta Didik”*. Penelitian ini dilakukan di SMA GB Semarang, dalam penelitian yang menjadi titik fokusnya adalah (1) Bagaimanakah peserta didik dalam menjalani pelatihan untuk mengenali diri?, (2) Bagaimanakah peserta didik menjalankan pelatihan bagi perubahan tingkah laku?. Hasil penelitian ini adalah (1) Terdapat peningkatan pengenalan diri pada peserta didik setelah pelatihan. (2) Peserta didik ingin mengubah sikap tidak cemas saat berkonfrontasi, mudah tersinggung dan terintimidasi oleh sindiran dan

⁶⁶ Surtini, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong*, (Tesis Pascasarjana UIN Alaudin Makasar Tahun 2015)

ejekan serta mudah tersinggung dan mengekspresikannya.⁶⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama berfokus dalam perubahan tingkah laku, sedangkan yang menjadi perbedaannya adalah jika penelitian tersebut lebih pada pengenalan diri, maka pada penelitian yang akan diteliti adalah lebih pada kontrol diri, situasi sosial dan mengurangi ketegangan serta kecemasan.

5. Penelitian Rina Mirza dengan judul “*Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Medan.*” Dalam penelitian ini yang dijadikan fokus penelitian adalah (1) Bagaimanakah perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi tes siswa SMA kelas reguler dan akselerasi di Al Azhar Medan. (2) Bagaimanakah cara mengatasi kecemasan dalam menghadapi tes siswa SMA kelas reguler dan akselerasi di Al-Azhar Medan?. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tidak dapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara siswa reguler dan akselerasi di SMA Swasta Al Azhar Medan. (2) Pihak sekolah dan orang tua memberi nasehat pada siswa agar lebih memfokuskan pada pelajaran, serta berupaya untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuan.⁶⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada perubahan tingkah laku kecemasan, hal ini merujuk pada tujuan Implementasi model modifikasi tingkah laku yang salah satunya

⁶⁷ Oti Jembarwati, *Modifikasi Perilaku Untuk Pengenalan Diri Dalam Membentuk Sikap Positif Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Psymphatic Vol.2, No. 1 Juni 2015, hal. 57

⁶⁸ Rina Mirza, *Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Medan*, Jurnal Psioikologi Tazkia Vol. 19 No. 2 Oktober 2014

mengurangi ketegangan dan kecemasan. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya satu yang dibahas yaitu hanya pada kecemasan saja, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mencakup tiga hal yaitu kontrol diri, situasi sosial serta mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Tabel 1.2**Penelitian Terdahulu**

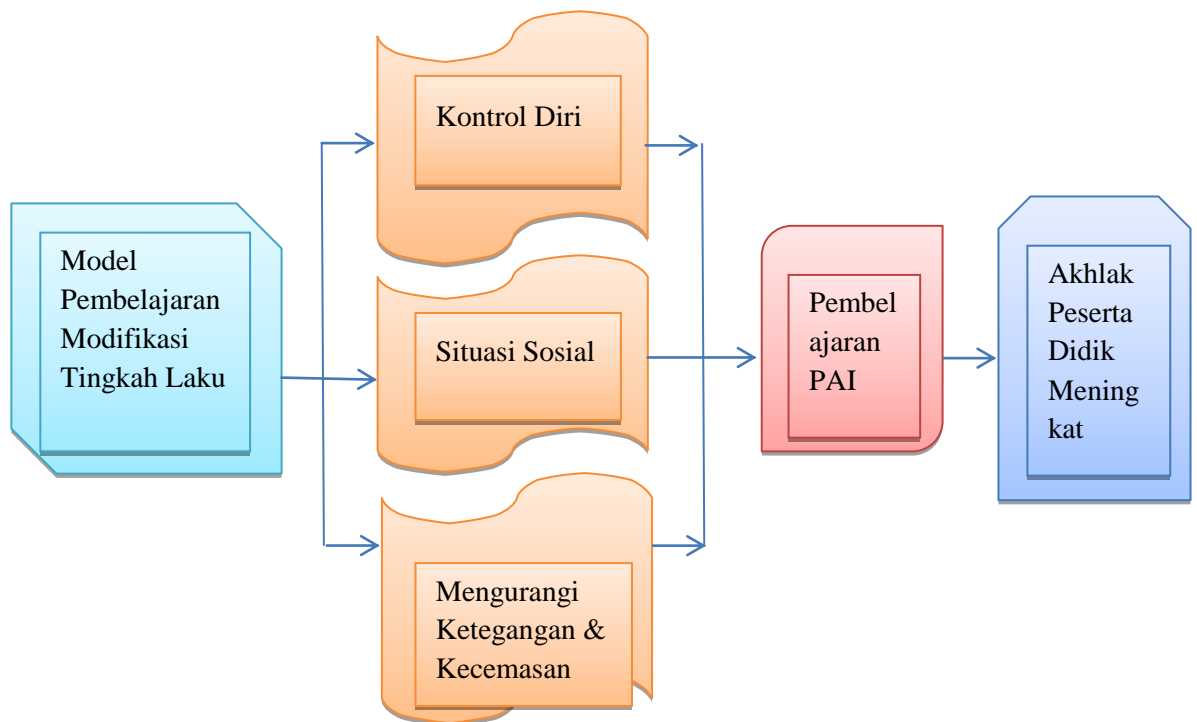
No	Nama	Judul	Fokus Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Abdul Hamid	Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Kota Palu.	(1) bagaimana gambaran umum tentang akhlak siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu? (2) bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran PAI pada siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu?	(1) gambaran umum akhlak siswa di SMP Negeri 17 Kota Palu cukup baik yang indikasinya dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh siswa sehari-hari. (2) proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang diterapkan pada dasarnya dilakukan melalui dua cara yaitu dengan memberikan materi-materi akhlak yang sesuai dengan mata pelajaran PAI dan menggunakan metode-metode yang dapat membantu pembentukan akhlakul karimah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai cara menanamkan akhlak yang baik bagi peserta didik	Perbedaannya adalah cara yang digunakan dalam menanamkan akhlaknya jika dalam penelitian Abdul Hamid dengan memberikan materi-materi akhlak dan juga metode-metode maka di penelitian yang akan dilakukan ini dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku

2	M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati	Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al Islami Tenjolaya Bogor	(1) Adakah korelasi antara pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di kelas X dan XI Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor?	Pembelajaran akidah akhlak berkorelasi positif pada peningkatan akhlak karimah peserta didik Madrasah Aliyah Shoutul Mimbar Al-Islami Tenjolaya Bogor.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan akhlak karimah	Perbedaannya adalah jika penelitian M. Hidayat Ginanjar dan Nia Kurniawati adalah mengenai hubungan pembelajaran akidah akhlak dengan peningkatan akhlak maka penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih pada cara dalam meningkatkan akhlak peserta didik
3.	Surtini	Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong	(1) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong? (2) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran	Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, dalam hal ini guru mempunyai peran penting serta guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran,	Hasil penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak dilakukan dengan cara kerjasama semua guru dan civitas lembaga sekolah, dalam hal ini guru mempunyai peran penting serta guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan sikap rasa	Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut adalah guru menanamkan sikap disiplin, sikap rasa hormat, dan juga juga tanggung jawab, maka penelitian yang akan peneliti teliti adalah mengenai kontrol diri, mengurangi ketegangan dan kecemasan serta peka terhadap situasi sosial.

			Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong? (3) Bagaimana hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMP 1 Kota Sorong?	mengajarkan sikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab.	hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab.	
4.	Oti Jembarwati	<i>Modifikasi Perilaku Untuk Pengenalan Diri Dalam Membentuk Sikap Positif Peserta Didik</i>	(1) Bagaimanakah peserta didik dalam menjalani pelatihan untuk mengenali diri?, (2) Bagaimanakah peserta didik menjalankan pelatihan bagi perubahan tingkah laku?	(1) Terdapat peningkatan pengenalan diri pada peserta didik setelah pelatihan. (2) Peserta didik ingin mengubah sikap tidak cemas saat berkonfrontasi, mudah tersinggung dan terintimidasi oleh sindiran dan ejekan serta mudah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah sama-sama berfokus dalam perubahan tingkah laku.	Perbedaannya adalah jika penelitian tersebut lebih pada pengenalan diri, maka pada penelitian yang akan diteliti adalah lebih pada kontrol diri, situasi sosial dan mengurangi ketegangan serta kecemasan.

				tersinggung dan mengekspresikannya.		
5.	Rina Mirza	<i>Perbedaan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Antara Siswa Program Reguler dengan Siswa Program Akselerasi di SMA Swasta Al-Azhar Medan</i>	(1) Bagaimanakah perbedaan tingkat kecemasan dalam menghadapi tes siswa SMA kelas reguler dan akselerasi di Al Azhar Medan. (2) Bagaimanakah cara mengatasi kecemasan dalam menghadapi tes siswa SMA kelas reguler dan akselerasi di Al-Azhar Medan?	(1) Tidak dapat perbedaan kecemasan dalam menghadapi ujian antara siswa reguler dan akselerasi di SMA Swasta Al Azhar Medan. (2) Pihak sekolah dan orang tua memberi nasehat pada siswa agar lebih memfokuskan pada pelajaran, serta berupaya untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai kemampuan.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu terletak pada perubahan tingkah laku kecemasan, hal ini merujuk pada tujuan penerapan model modifikasi tingkah laku yang salah satunya mengurangi ketegangan dan kecemasan.	Perbedaannya adalah dalam penelitian ini hanya satu yang dibahas yaitu hanya pada kecemasan saja, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti mencakup tiga hal yaitu kontrol diri, situasi sosial serta mengurangi ketegangan dan kecemasan.

G. Paradigma Penelitian



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian

Model pembelajaran modifikasi tingkah laku diterapkan dalam pembelajaran yang memiliki tujuan dalam merubah tingkah laku menuju kearah yang lebih baik, seperti dapat mengontrol diri, peka terhadap situasi sosial, dan juga dapat mengurangi ketegangan dan kecemasan.

Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran PAI yang memiliki tujuan dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa dan juga berakhlak baik. Model ini cocok digunakan dalam pembelajaran PAI, hal ini terlihat dari model modifikasi yang lebih menekankan pada aspek tingkah laku. Sehingga dengan menerapkan model modifikasi tingkah laku ini dapat merubah tingkah laku kurang baik menjadi baik yang menjadikan akhlak peserta didik meningkat.